

**PERTEMUAN TAHUNAN
Himpunan Dosen Etika
Seluruh Indonesia**



Franz Magnis-Suseno:
MARXISME DI ABAD KE-20
BEBERAPA TOKOH KOMUNISME DAN NEOMARXISME
LUKÁCS

JAKARTA, 31 JANUARI 2003

80 TAHUN "HISTORY AND CLASS CONSCIOUSNESS"

Franz Magnis-Suseno

Abstrak: 80 tahun lalu terbit salah satu buku yang, tidak dapat diragukan, merupakan buku filsafat Marxisme paling penting, *History and Class Consciousness* (HCC). Munculnya pemikiran baru berorientasi pada teori Karl Marx yang akan menjadi salah satu aliran besar filsafat abad ke-20 tidak dapat dibayangkan tanpa HCC itu. Gerakan *Kiri Baru* membaca HCC sebagai kitab sucinya. Dan meskipun Lukács sendiri kemudian menolak seluruh konsepsi bukunya itu, namun HCC tetap salah satu buku filsafat paling mengasyikkan abad ke-20.

Abstract: 80 years after its first appearance, Georg Lukács's *History and Class Consciousness* (HCC) is still one of the most inspiring philosophical books of the 20th century. The article

discusses the central conception of the book: Lukács's insistence on the central position of Hegelian dialectics in the theory of Karl Marx. His refutation of "vulger" and "scientific" Marxism. His conception of society as "concrete totality", of the proletariat as the subject-object of history, of reification, of the role of *historical materialism* and the necessary function of the revolutionary party. In the last part some of these ideas are discussed critically

Kata-kata Kunci: metode dialektis, totalitas konkret, teori revolusioner, reifikasi, subjek-objek sejarah, kesatuan teori dan praxis.

1. TITIK TOLAK

History and Class Consciousness terdiri atas delapan karangan mandiri yang selesai ditulis 1922. Di dalamnya Lukács mau mencapai dua hal: Ia mau mengembalikan harkat filosofis teori Karl Marx melawan pandangannya oleh "Marxisme vulger". Dan ia menangkis kritik pelbagai kalangan Marxis, khususnya Rosa Luxemburg, terhadap penghapusan kebebasan-kebebasan demokratik di Uni Soviet.

Melawan "Marxisme vulger"

Apa yang dimaksud Lukács dengan "Marxisme vulger" [GuK 70¹]? Bagi Lukács "Marxisme vulger" adalah Marxisme sebagaimana dipahami oleh partai-partai sosialis yang bergabung dalam Internasionale II.² Bagi mereka Marxisme tidak lebih daripada sebuah teori "sosiologis" atau "ekonomis" ilmiah [GuK 63] tentang hukum-hukum perkembangan masyarakat.

Mengapa Lukács menganggap pengertian ini "vulger"? Karena pengertian ini tidak menangkap kekhasan unik teori Marx sebagai *teori revolusioner sungguh-sungguh*. Menurut anggapan itu Karl Marx *menemukan* hukum-hukum yang menentukan bagaimana masyarakat selalu berkembang – mirip dengan Charles Darwin yang *menemukan* bagaimana *organisme-organisme* berkembang. Menurut pengertian itu, hukum objektif itu memastikan bahwa kapitalisme akan runtuh, bahwa proletariat akan melakukan revolusi dan menciptakan masyarakat kapitalis.

Akan tetapi, menurut Lukács keniscayaan revolusi sosialis *bukan* sesuatu yang otomatis, melainkan kepastiannya bersifat dialektis, dan dalam dialektika itu *kesadaran revolusioner* proletariat memainkan peranan kunci. Kalau revolusi hanya ditunggu saja, ia tak pernah akan pecah. "Untuk kepastian keruntuhan kapitalisme, kepastian bahwa pada akhirnya revo-

lusi proletariat akan menang, ... tidak ada jaminan 'material'" [GuK 116].

Menurut Lukács pendekatan Marxisme vulger adalah *kontemplatif*: Mereka *mengkontemplasikan* keadaan "objektif" masyarakat. Tetapi kontemplasi, karena berorientasi pada apa yang ada, tidak mampu untuk *mengubah* apa yang ada. Maka dari itu, Marxisme vulger justru kehilangan ciri revolusionernya. Sebagai akibatnya ia jatuh ke dalam *fatalisme ekonomis* atau ke dalam *voluntarisme* [GuK 62]. *Fatalisme ekonomis* berpendapat bahwa sosialisme mesti datang dengan kepastian gerhana matahari, dengan implikasi bahwa tak usah mengusahakan semangat revolusioner proletariat "sebelum waktunya". Sedangkan *voluntarisme* mau melengkapi Marxisme dengan sebuah etika, di mana sosialisme diciptakan demi cita-cita etis. Kedua pandangan ekstrem itu menyeleweng dari pengertian Karl Marx tentang teori revolusioner yang, dalam kesatuan dengan *praxis* kelas tertindas, mengarahkan perjuangan revolusioner proletariat. Pengertian ini adalah pengertian Marxisme sebagai *teori dialektis*.

Teori dan praxis

Memahami Marxisme sebagai teori dialektis bagi Lukács mencakup dua hal: Memahami *kesatuan antara teori dan praxis*

dan memahami kenyataan masyarakat *sebagai totalitas*. Dua pengertian kunci ini dirintis oleh Hegel.

Bagi *Georg Wilhelm Friedrich Hegel* (1770-1831) pemikiran filosofis bukannya dari luar *mendeskrripsikan* realitas (= pendekatan kontemplatif), melainkan merupakan unsur *di dalam* proses yang dipikirkannya itu.³ Bertolak dari pengertian ini, dan dengan mendasarkan diri pada pemikiran Marx muda⁴, Lukács menjelaskan teori Marx sebagai *unsur dalam praktek revolusi sosialis* sendiri. Sebuah teori menjadi *praxis revolusioner* apabila mengangkat apa yang menjadi kecenderungan objektif kelas sosial yang paling maju. Dengan kemudian merasuk kembali ke dalam kelas itu, teori itu akan memfokuskan perjuangannya dan dengan demikian menjadi faktor kunci dalam pembentukan kesadaran revolusioner kelas itu. Menurut Lukács sebuah teori sosial tidak bisa dipikirkan secara teoretis. Teori sosial hanya bisa benar apabila dirumuskan dengan berpihak kepada kelas yang oleh sejarah dipersiapkan untuk membarui masyarakat dalam sebuah revolusi. Maka antara teori dan kelas revolusioner terdapat hubungan dialektis. Masing-masing saling mengandaikan. Teori mengandaikan bahwa apa yang dirumuskannya sudah merupakan *kecenderungan objektif* dalam masyarakat. Dan kecenderungan objektif itu hanya dapat menjadi kekuatan politik nyata apabila *dieksplisitkan* dalam sebuah teori yang lalu mengarahkan per-

juangan kelas yang karena kondisi-kondisi objektif sejarah menjadi pembawa kecenderungan objektif itu.

Materialisme historis, teori sejarah Karl Marx, adalah teori revolusioner dalam arti dialektis ini. Materialisme historis bukan sebuah teori ilmiah objektif *tentang* masyarakat, melainkan mengangkat kesadaran revolusioner yang secara *objektif* dan *potensial* sudah ada dalam proletariat sendiri ke dalam pikiran [lih. mis. GuK 87]. Materialisme historis memungkinkan proletariat menyadari secara *subjektif* dan *aktual* apa yang memang menjadi misi historisnya secara objektif dan potensial. Baru dengan mencapai kesadaran eksplisit akan misi historisnya, "proletariat ... menjadi kelas bagi dirinya sendiri" [GuK 163], artinya menyadari secara eksplisit bahwa ia oleh sejarah "dipanggil" [GuK 89] untuk menjungkirbalikkan masyarakat burjuis dan menciptakan masyarakat sosialis. Kesadaran proletariat itu adalah "kebenaran" masyarakat burjuis dalam arti bahwa kebenarannya "yang sebenarnya" bukan rasionalitas proses-proses produksi kapitalistik, melainkan, bahwa ia akan hancur dalam revolusi sosialis. "Materialisme historis... merupakan pengertian diri masyarakat kapitalis " [GuK 364] karena ia bukan lain ungkapan kesadaran proletariat sebagai kelas revolusioner dalam dimensi pemikiran teoretis.

Proletariat sebagai totalitas konkret

Mengapa Karl Marx dapat mendobrak sinar rasionalitas semu masyarakat burjuis, sedangkan burjuasi tidak? Karena Marx belajar dari Hegel untuk melihat masyarakat sebagai *totalitas*, unsur kedua dalam dialektika, sedangkan burjuasi terpukau pada *rasionalitas semu* "fakta-fakta" perekonomian kapitalis di permukaan.

Paham totalitas dikembangkan oleh Hegel. Menurut Hegel, sebuah gejala sejarah hanya dimengerti betul kalau dimengerti dalam proses terjadinya, sebagai unsur sebuah proses historis dalam keseluruhan. Maka masyarakat burjuis hanya dipahami dengan benar, apabila yang diperhatikan bukan hanya fakta-fakta ekonomis di permukaan seperti yang dilakukan oleh ilmu-ilmu sosial burjuis, melainkan kontradiksi-kontradiksi yang tersembunyi di bawahnya, sebagai hasil sebuah proses sejarah yang masih terus berlangsung. Akan tetapi, menurut Lukács Hegel belum berhasil memecahkan rahasia sejarah. Ia belum ke luar dari alam pikiran. Ia masih berpikir *tentang* sejarah, pikirannya belumlah *sejarah itu sendiri* yang terwujud. Karena itu Hegel tidak menemukan aktor sejarah yang sebenarnya, melainkan menyatakan bahwa sejarah merupakan pernyataan Roh Semesta – hal mana sebenarnya tidak masuk akal mengingat keadaan sangat tidak rasional ma-

masyarakat yang menurut Hegel merupakan pernyataan Roh Semesta itu. Konstruksi Hegel ini malah membenarkan realitas yang irasional itu.

Yang menemukan *subjek* dialektika sejarah yang sebenarnya adalah Karl Marx. Kelas yang karena kedudukannya dalam masyarakat burjuis dipersiapkan oleh sejarah untuk mengatasinya adalah proletariat. Proletariat adalah *totalitas konkret* karena di dalamnya sejarah terjadinya kapitalisme maupun berakhirnya terwujud dan mencapai kesadaran akan dirinya sendiri. Sebagai totalitas konkret proletariat mewujudkan kesatuan antara teori dan praxis.

Apakah kekhususan proletariat? Di satu pihak proletariat merupakan bagian sistem produksi kapitalis. Namun, di lain pihak, sebagai kelas bawah, proletariat langsung merasakan segi-segi negatif masyarakat burjuis. Maka proletariat memiliki kecenderungan objektif untuk memberontak terhadap masyarakat burjuis. Bagi proletariat, sistem kapitalis memperlihatkan diri sebagai sistem yang perlu digulingkan. Dengan menyadari baik positività maupun negativitas masyarakat burjuis, proletariat merupakan kelas yang "mencapai ... pengertian historis tentang kapitalisme yang secara objektif memadai" [GuK 288]. Karena itu Lukács menyebut proletariat "subjek-objek identik proses sejarah" [GuK 341]: Proletariat

merupakan sekaligus *hasil* sejarah, khususnya hasil kapitalisme, tetapi di lain pihak proletariat akan meneruskan sejarah dengan menghancurkan masyarakat yang melahirkannya. Proletariat adalah "subjek pertama dalam sejarah yang mampu untuk membentuk kesadaran sosial [objektif] yang sesuai" [GuK 341].

Reifikasi

Sebagai *subjek-objek* sejarah, proletariat mampu untuk mendobrak apa yang menjadi pelindung dan sekaligus menguasai masyarakat burjuis: *reifikasi*.

Reifikasi adalah istilah kunci Lukács. Dengan reifikasi dimaksud bahwa apa yang sebenarnya merupakan hubungan antar manusia bebas kelihatan seperti hubungan antara benda, *res* (Latin), jadi sebagai suatu kenyataan objektif. Dalam bahasa Lukács: "Kegiatan manusia sendiri, pekerjaannya, dilawankan kepadanya sebagai sesuatu yang objektif, yang tidak tergantung daripadanya, yang ditentukan oleh suatu hukum tersendiri yang asing bagi manusia... Lalulintas komoditi menjadi pola dominan pertukaran zat masyarakat" [GuK 175, 171]. Dalam arti apa masyarakat burjuis dikuasai oleh reifikasi? Dalam arti bahwa dalam bagi masyarakat burjuis semua hubungan antar manusia dikuasai oleh hukum pasar, artinya,

menjadi komoditi. Tetapi karena burjuasi menganggap hukum pasar sebagai pola transaksi ekonomis yang "alami" dan "rasional", maka bukan hanya pola perekonomian kapitalistik, melainkan seluruh hubungan antar manusia yang khas bagi masyarakat burjuis dianggap "alami" dan "rasional" dan karena itu abadi. D.I.k., burjuasi menganggap masyarakatnya, termasuk sistem produksi kapitalis, sebagai sudah tepat dan betul karena itu tidak perlu diubah lagi. Dalam *HHC* Lukács memperlihatkan secara panjang lebar bagaimana semua hubungan antar manusia didistorsi oleh reifikasi. Hal itu khususnya dirasakan oleh kelas buruh karena mereka tidak dibutuhkan dalam individualitas masing-masing, melainkan semata-mata sebagai "atom-atom abstrak terisolasi" [GuK 180]. Dan apa yang dialami buruh, "telah menjadi nasib seluruh masyarakat" [GuK 181]. Lukács menjelaskan bagaimana *filsafat* sejak dari Descartes mengungkapkan reifikasi itu dan mengamankannya secara ideologis.

Mengapa burjuasi tidak dapat mendobrak reifikasi yang menguasainya? Karena justru burjuasilah yang pertama-tama menciptakannya. Bagi burjuasi proses produksi kapitalistik dan pola masyarakat yang berkaitan dengannya sudah rasional, efisien, alami. Dan mereka beruntung daripadanya. Maka mereka, tanpa menyadarinya, berkepentingan agar pola itu tidak diganggu-gugat karena hal itu akan mengakhiri posisi me-

reka sebagai kelas yang bisa hidup dari eksploitasi. Andaikata burjuasi mengakui irasionalitas reifikasi, mereka mesti "meniadakan diri sendiri" [GuK 145]. Karena itu burjuasi mengembangkan ilmu-ilmu sosial yang *kontemplatif*, yang tidak bisa melihat kemungkinan alternatif (dan karena itu salah paham Marxisme sebagai teori objektif-kontemplatif adalah fatal karena akan mendukung keberlangsungan pesona palsu reifikasi).

Kesadaran kelas proletariat

Dengan demikian timbul pertanyaan: Mengapa proletariat dapat mendobrak reifikasi padahal burjuasi tidak dapat? Jawabannya ialah bahwa proletariat, karena kedudukannya sebagai kelas tereksplotasi, mengalami rasionalitas sistem produksi kapitalistik sebagai sesuatu yang negatif. Proletariat tidak hanya mengalami rasionalitas sistem kapitalis, melainkan sekaligus irasionalitasnya. Karena itu proletariatlah yang bisa menggulingkannya.

Namun, dan hal itu menjadi pertimbangan kunci Lukács, proletariat hanya dapat memahami kenyataan irasional kapitalisme, karena matanya dibuka oleh sebuah teori revolusioner, yaitu kapitalisme. Kalau buruh dibiarkan, kebutuhan akan pembebasan dari kapitalisme akan tertimbun di bawah

kepentingan sehari-hari seperti memperjuangkan upah lebih tinggi (yang oleh Lenin disebut "kesadaran serikat buruh"). Tanpa *teori revolusioner* kesadaran revolusioner yang secara potensial tertanam dalam eksistensi proletariat sebagai kelas tertindas tidak akan menjadi kekuatan aktual dan nyata. Kelihatanlah bahwa Lukács membedakan antara kesadaran kelas yang sebenarnya dan kesadaran empiris kelas itu. Kesadaran kelas proletariat "tidak sama dengan kesadaran psikologis kaum proletar masing-masing atau dengan kesadaran psikologis-massal keseluruhan mereka" [GuK 159]. Kesadaran empiris ditentukan oleh segala masalah dan tantangan yang dihadapi secara konkret. Hanya dengan bantuan teori revolusioner kesadaran empiris berkembang menjadi kesadaran revolusioner dan sosialis, kesadaran yang benar karena sesuai dengan kedudukan objektif proletariat dalam proses dialektika sejarah.

Partai revolusioner

Akan tetapi, teori revolusioner saja belum menjamin bahwa proletariat membebaskan diri dari jeratan godaan rasionalitas masyarakat burjuis. Untuk itu perlu sebuah *organisasi* yang secara aktif mengantarkan teori itu kepada proletariat. Organisasi itu adalah *partai revolusioner*.

Sebagai pengagum Lenin Lukács sangat menegaskan peran partai. Agar proletariat tidak melupakan tujuan yang sebenarnya, yaitu revolusi dan penciptaan masyarakat sosialis, dengan kata lain, agar proletariat tidak ketinggalan terhadap kesadaran kelasnya yang sebenarnya, diperlukan sebuah partai revolusioner. Partai itu "mendapat peran luhur (!): *Menjadi pembawa kesadaran kelas proletariat, hati nurani misi historisnya*" [GuK 114]. Partai merupakan "objektivasi kehendak proletariat sendiri yang belum seluruhnya disadari dengan jelas, bentuk kesadaran kelasnya secara kentara dan terorganisasi" [GuK 116].

Partai bertugas untuk terus-menerus mendesak kesadaran kelas revolusioner yang sebenarnya supaya proletariat tidak tenggelam dalam kepentingan sesaat. Bukannya partai menanamkan sebuah kesadaran dari luar ke dalam kelas buruh, melainkan partai adalah organisasi yang menjaga dan menjernihkan kesadaran kelas proletariat sendiri. Partai terus menerus menyuarakan tuntutan-tuntutan kesadaran kelas proletariat yang sebenarnya itu bukan hanya ke dalam ruang politik publik, melainkan ke dalam proletariat sendiri supaya perjuangan proletariat selalu di tingkat tertinggi kesadaran historisnya (Dalam hubungan ini Lukács menangkis kritik yang dilontarkan Rosa Luxemburg dari penjara di Jerman terhadap penghapusan kebebasan-kebebasan demokratis dan teror

yang dilakukan oleh partai Bolshevik di Russia sesudah Revolusi Oktober.⁵ Lukács juga menyangkal kritik yang sudah 1904 dilontarkan Rosa Luxemburg terhadap konsepsi partai Lenin).

80 Tahun sesudahnya: Apa yang tinggal?

Sekarang, 80 tahun sesudah *History and Class Consciousness* pertama kali dicetak, di mana perhatian kaum intelektual Barat terhadap Marxisme mencapai titik nadir, sulit dibayangkan betapa karya ini pernah mempesona kaum intelektual kiri. Di tangan Lukács Marxisme memperoleh kembali harkatnya sebagai filsafat sejarah yang seakan-akan menyoroti kesempatan historis untuk mengakhiri keterasingan yang semakin menggerogoti manusia. Horkheimer, Adorno, Bloch, Goldmann, Habermas, untuk menyebutkan beberapa nama saja, sangat terpengaruh oleh pemikirannya. Paham-paham seperti "reifikasi", "totalitas", pembukaan kedok "positivisme" dan "sosiologi kontemplatif" sebagai ideologi yang "mengafirmasikan" realitas "palsu" masyarakat burjuis, "kesatuan antara teori dan praxis", pengertian "teori revolusioner" sebagai ungkapan tugas "objektif" sejarah, dan kebanggaan kaum intelektual kritis bahwa di tengah masyarakat yang buta terkena reifikasi merekalah yang dipanggil oleh sejarah untuk membawa revolusi – itulah percikan-percikan pemikiran Lukács yang menyemangati para mahasiswa tahun 60-an yang

mencoba melaksanakan sebuah revolusi kebudayaan. Betapa mendalam pengertian Lukács tentang pemikiran Marx dibenarkan sepuluh tahun sesudah penerbitan HCC dengan publikasi "*Naskah-naskah Filosofis-Ekonomis*" di mana "keterasingan" menjadi paham kunci, serta penerbitan sebuah teks Lenin yang menegaskan pentingnya Hegel bagi pengertian "*Das Kapital*".

Akan tetapi, hanya beberapa tahun kemudian Lukács menyatakan bahwa seluruh konsepsi HCC "salah arah" dan tidak pernah kembali kepadanya (yang senantiasa mengherankan para pengagumnya). Menurut Lukács sendiri kesalahannya adalah bahwa ia mengabaikan bidang perekonomian sebagai faktor revolusi. Sebagai akibat proletariat sebagai subjek-objek sejarah menjadi "sebuah konstruksi metafisik belaka" [GuK 24].

Bertolak dari Lukács sendiri, kita dapat mengatakan bahwa Lukács bertolak dari sebuah interpretasi Hegel yang, meski sangat populer, tidak memadai [lih. Kilmaster 1979, 57ss.]. Yang dimaksud Hegel dengan "roh semesta" bukan semacam hantu di belakang sejarah yang lalu tinggal diganti dengan proletariat sebagai pelaku sejarah yang sebenarnya. Melainkan roh itu adalah *pengertian* yang memahami sejarah. Memakai paham itu sebagai ramalan tentang sebuah "panggilan

sejarah" – yang sudah dilakukan Marx – tidak mungkin atas dasar Hegel. Namun dengan demikian proletariat mesti menjadi sebuah mitos murni. Ternyata (saya di sini mengikuti Kilmaster) tidak ada kemungkinan apa pun untuk memfalsifikasi teori Lukács [Kilmaster 90]. Lukács menolak wewenang sosiologi ilmiah untuk mengkritik Marxisme dengan argumen, bahwa ilmu-ilmu sosial tidak mampu untuk memahami "totalitas" karena terikat pada *fakta-fakta* di permukaan yang justru menutup kebenaran karena tidak mampu menangkap *totalitas*. Akan tetapi, apakah "totalitas" Lukács itu memang betul-betul merupakan kecenderungan sejarah, ataukah hanyalah sebuah spekulasi Lukács sendiri (dan Marx muda), untuk memutuskan pertanyaan itu tidak tersedia jalan apa pun. Dalam kenyataan Lukács "mengklaim bahwa dalam dirinya sejarah menjadi sadar akan dirinya sendiri" [Kilmaster 91]. Kilmaster mengkritik [ib.] bahwa konsepsi seperti itu "membawa kita ke suatu posisi elitis yang berbahaya, yaitu, bahwa kelompok kecil mereka 'yang tahu' [mengklaim] menangkap bentuk kebenaran lebih tinggi" [ib.]. Bagi Lukács masalahnya sederhana: Mereka yang menyangkal pandangan Marxisme tentang sejarah "tidak mampu mencapai pandangan totalitas dialektis".

Sebenarnya masalah konsepsi Lukács sudah terletak dalam pengandaian bahwa ada suatu "kecenderungan sejarah

objektif" di luar kecenderungan-kecenderungan yang bisa diamati secara empiris-ilmiah. Dengan klaimnya bahwa fakta apa pun tidak dapat menjatuhkan kebenaran Marxisme Marxisme menjadi mitos yang tinggal dipercayai. Begitu misalnya "proletariat" bukan hanya sebuah mitos sebagai "subjek-objek sejarah", melainkan adanya "sang proletariat" sendiri menjadi mitos. Dalam kenyataan sosial "proletariat" merupakan sebutan bagi golongan orang yang bekerja dan hidup dalam situasi yang cukup mirip, dengan masalah-masalah cukup mirip, namun tak pernah persis sama. Sekarang proletariat itu sudah *tidak ada* lagi karena kelas buruh – sebagaimana dilihat dengan jelas sekali oleh Horkheimer dan Marcuse – sudah sepenuhnya terintegrasi ke dalam masyarakat burjuis.

Betapa tidak berisi paham proletariat sebagai subjek-objek sejarah menjadi terang di mana Lukács merasa perlu membela teori dan praktek kekuasaan partai menurut Lenin melawan kritik Rosa Luxemburg. Tanpa merasa canggung Lukács menyatakan bahwa tanpa partai proletariat tidak pernah akan mengembangkan kesadaran revolusioner. Memang, kesadaran itu dikatakan secara potensial sudah ada dan tinggal diaktualkan. Tetapi apa arti sebuah kesadaran yang tidak disadari oleh kelas yang dikatakan memilikinya, yang hanya dapat mempertahankan dan mengembangkan kesadaran itu di bawah kepemimpinan ketat terus menerus partai revo-

lusioner? Apa beda antara kelas yang memang *tidak* memiliki kesadaran sosialis, dan karena itu perlu diindoktrinasi oleh *partai* yang memilikinya (konsepsi Lenin) dan paham Lukács bahwa kelas itu *secara historis* sudah memilikinya, tetapi tanpa bantuan partai terus-menerus tidak memilikinya *secara aktual*?

Tepat kritik Kilminster bahwa posisi Lukács mengandung "klaim bahwa dalam Lukács sendiri ... sejarah secara efektif menjadi sadar akan dirinya sendiri" [Kilminster 91].

Klaim itu bukan hanya sewenang-wenang, melainkan dalam implikasinya tidak sedap karena menjadi dasar untuk melegitimasi peran partai komunis sebagai diktator kesadaran dan kebijakan politik proletariat. Perlu diingat bahwa pada saat Lukács menulis teks ini dewan-dewan buruh di Moskwa sudah dilarang dan pemberontakan kelasi-kelasi komunis di Kronstadt sudah ditindas dengan amat kejam. Dalam kenyataan, yang dilakukan Lukács bukan lain daripada memberikan legitimasi bagi monopoli kesadaran ideologis partai komunis.

Kritik terhadap HCC ini yang sebenarnya mengikuti kritik Lukács tua sendiri akan sama sekali disalahpahami apabila diartikan sebagai usaha penghancuran intelektual HCC. Yang benar adalah kebalikannya. Hanya pemikiran yang mutu perlu

dikritik. Kosepsi HCC bagi penulis ini memang salah kaprah – tetapi cemerlang. Distingsi antara rasionalitas abstrak yang terbelenggu reifikasi dan rasionalitas berdasarkan pandangan dialektis atas totalitas mencapai sebuah aktualitas baru berhadapan *fundamentalisme pasar Neoliberalisme*. Bahwa Lukács berhasil mengembalikan pemikiran Marx ke pusat filsafat barangkali merupakan jasanya yang paling besar. *History and Class Society* tetap merupakan salah satu buku filosofis paling mempesona abad ke-20.

DAFTAR RUJUKAN

Hegel, G.W.F. *The Phenomenology of Mind*, London: George Allen&Unwin, 1966.

Kilminster, Richard. *Praxis and Method: A Sociological Dialogue With Lukács, Gramsci, and the Early Frankfurt School*. London, Henley: Routledge & Kegan Paul, 1979.

Lukacs, Georg 1971, *Geschichte und Klassenbewußtsein. Studien über marxistische Dialektik* (1923), Berlin-Neuwied: Luchterhand.

----- *History And Class Consciousness: Studies In Marxist Dialectics*. London: Merlin Press, 1983.

Luxemburg, Rosa. *Ausgewählte politische Schriften in drei Bänden. Band 2, Frankfurt a.M.:* Marxistische Blätter Gmbh.

¹ Semua kutipan mengacu pada edisi Jerman, Lukács 1971.

² Asosiasi Buruh Internasional yang didirikan tahun 1889, di mana semua Partai Marxis menjadi anggotanya dan yang bubar waktu perang dunia I.

³ Teks Hegel paling penting bagi kaitan antara teori dan praxis adalah *Introduction* bukunya *The Phenomenology of Mind*.

-
- ⁴ Dalam "Introduction to the Critique of Hegel's Philosophy of Right" (1843) dan "Theses on Feuerbach" (1845), terutama dua tesis pertama ("Adalah kekurangan paling besar segala materialisme sampai sekarang ... bahwa objek, realitas, realitas inderawi hanya dimengerti dalam bentuk objek atau kontemplasi; tetapi tidak sebagai kegiatan manusiawi inderaw, praxis, bukan subjektif...").
- ⁵ Dalam *Die russische Revolution* yang baru diterbitkan 1922, sesudah Rosa Luxemburg dibunuh, oleh Penerbit *Gesellschaft und Erziehung*. Dalam tulisan ini Rosa Luxemburg mengecam "pembubaran konstituante, pembentukan sistem soviet, penindasan kelas burjuasi, kekurangan 'kebebasan' [dan] pemakaian teror" [GuK 428]. Di situ juga terdapat kalimat termasyur Rosa Luxemburg bahwa "kebebasan hanya bagi para penganut pemerintah, hanya bagi para anggota sebuah partai - betapa pun besarnya partai itu - bukanlah kebebasan. Kebebasan selalu hanya kebebasan orang yang berpikir berlainan", dikutip dari Fetscher 1975, 142.